

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian tujuan pembelajaran tidak semudah apa yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor external. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar, yaitu peserta didik dan guru. khususnya bagi peserta didik tunanetra yang mempunyai kekurangan secara fisik yaitu tidak berfungsinya indera penglihatan mereka, sehingga dapat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran itu sendiri. Selain itu gurupun memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, terlebih bagi guru yang mengajar peserta didik tunanetra harus memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Sedangkan salah satu faktor external yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran seni musik adalah penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat.

Salah satu sekolah luar biasa di Indonesia yang khusus menangani peserta didik tunanetra yakni SLB N-A Pajajaran Bandung. Di SLBN-A Pajajaran Bandung memiliki tiga jenjang pendidikan, mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada jenjang SMALB memiliki dua program study, yaitu: musik dan bahasa. Hal ini didasarkan karena SLB N-A Pajajaran Bandung, merupakan sekolah menengah atas luar biasa satu-satunya yang memiliki program study musik di Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran seni musik sangat penting diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan penglihatan karena musik dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas pada peserta didik tunanetra, di samping itu peserta didik tunanetra memiliki kelebihan pada indera pendengaran yang mana mereka memiliki sensitifitas bunyi lebih terlatih dari orang pada umumnya. Selain itu musik juga dapat memperbaiki konsentrasi, meningkatkan kognitif, afektif, psikomotor, fisiologis dan kecerdasan emosional.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam program study musik yaitu pelajaran *combo*, materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik kelas X yakni pembelajaran aransemen musik. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik membuat dan memainkan aransemen sebuah lagu, dengan pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat memainkan alat musik *combo* dengan baik, selain itu juga dapat mengaransemen sendiri musik pada sebuah lagu yang diinginkan. Hal ini didasarkan karena sekolah memandang peserta didik lebih membutuhkan suatu mata pelajaran yang bisa bermanfaat dikemudian hari. Selama ini pada kegiatan belajar mengajar di SLB N-A Pajajaran Bandung belum memiliki kurikulum baku yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sekolah yang memiliki program study musik. Jadi sekolah diberi kebebasan untuk menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun pada kenyataanya, selama ini pembelajaran mengaransemen musik *combo*, peserta didik hanya memainkan aransemen yang telah dibuat oleh guru, selain itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional atau metode yang biasa diterapkan oleh sebagian besar guru di Indonesia, yaitu dengan metode ceramah, di mana kegiatan belajar mengajar hanya berjalan satu arah (*teacher center*), dan cenderung monoton, selain itu, terbatasnya pembendaharaan model pembelajaran yang dikuasai guru, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi pasif, dan menghambat peserta didik dalam mengeksplorasi bakat yang dimiliki. Guru hanya memberikan bentuk aransemen yang telah dibuat, lalu diikuti kembali oleh para peserta didik. Hal ini dianggap tidak mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam mengaransemen musik. Dengan kata lain, peserta didik tidak diberi ruang seluas – luasnya untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam membuat suatu aransemen musik, sehingga tidak menumbuhkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam membuat aransemen. Hal ini sangat disayangkan karena peserta didik tunanetra memiliki kemampuan dan bakat luar biasa pada bidang musik. Mereka juga memiliki sensitifitas bunyi lebih terlatih dari orang yang memiliki penglihatan awas pada umumnya.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi dalam menciptakan suatu iklim pembelajaran yang memberikan ruang seluas–luasnya kepada peserta didik dalam

mengeluarkan ide-ide kreatifnya, sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang luas dalam mengaransemen musik.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan suatu iklim belajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang dan menumbuhkan kreatifitas peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model pembelajaran yang disampaikan kepada anak-anak tunanetra yang mempunyai kebutuhan khusus pada dasarnya memiliki kesamaan dengan model pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki penglihatan awas. Namun untuk pelaksanaannya diperlukan kreativitas guru dengan memodifikasi proses pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan kondisi anak yang melakukan pembelajaran tersebut, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima atau dapat ditangkap dengan baik dan mudah.

Mengingat begitu pentingnya pengajaran seni musik bagi anak-anak tunanetra maka diperlukan adanya metode atau model pembelajaran yang lebih kreatif agar pembelajaran seni musik lebih berkembang. Salah satu pengembangan model pembelajaran seni musik yang peneliti terapkan adalah model pembelajaran sinektik.

Mengapa peneliti mengambil topik utama tentang model pembelajaran sinektik dalam penelitian ini?

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampak tidak relevan. Menurut Gordon, “sinektik berarti mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru”. Selanjutnya model sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh Gordon dan Poze ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan sinektika adalah “teori atau sistem tentang pernyataan persoalan dan pemecahannya berdasarkan pemikiran kreatif, dengan menerapkan analogi dan majas dalam pertemuan atau diskusi tidak formal di antara sejumlah kecil peserta dari berbagai bidang dan keahlian”.

Mengacu pada kedua definisi tersebut di atas, dalam pembelajaran aransemen musik ini peserta didik diajak untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasannya dalam

menganaransen musik sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas yang dimiliki peserta didik tersebut.

Model sinektik pada penerapannya menggunakan metaphora dan analogi untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dalam membuat suatu aransemen musik *combo*. Pada penelitian ini analogi digunakan untuk menstimulus kemampuan berfikir, dan berkreasi seni secara kreatif. Sinektik diterapkan dimulai dari persiapan, pengenalan konsep, eksplorasi, stimulus dan analogi, berkreasi, sampai presentasi karya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan model sinektik pada pembelajaran aransemen musik *combo*. Peneliti berasumsi penerapan model sinektik pada pembelajaran aransemen musik *combo* dianggap tepat khususnya bagi peserta didik tunanetra dalam kerjasama kelompok. Dampak dari model sinektik ini adalah mempromosikan kerjasama dan belajar keterampilan dan perasaan yang muncul di antara peserta didik, di samping berfikir kreatif.

Pada dasarnya model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi pembelajaran, Joyce and Weil (2009, hlm.257) mengatakan ada dua strategi dalam model pengajaran yang didasarkan pada prosedur-prosedur sinektik. Dua strategi tersebut yaitu:

1. Membuat sesuatu yang baru, dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing untuk membantu peserta didik melihat masalah-masalah, gagasan-gagasan dan hasil-hasil yang lama dengan cara yang baru, pandangan yang lebih kreatif.
2. Membuat yang asing menjadi familiar, dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna.

Untuk menjalankan strategi pembelajaran sinektik dibutuhkan suatu langkah – langkah pembelajaran sinektik. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan strategi model sinektik bentuk pertama. Sasaran strategi ini untuk mengembangkan pemahaman baru dalam membuat suatu aransemen, sehingga lebih merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam belajar. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- a. Peneliti mendeskripsikan suatu topik atau suatu situasi/kondisi yang sedang dihadapi.

- b. Analogi langsung: peserta didik diminta mengidentifikasi dan menggambarkan situasi lain yang sebanding dengan situasi/topik yang disajikan.
- c. Analogi personal: peserta didik diminta “mengandaikan dirinya” seolah-olah berada dalam situasi itu secara empati (dalam bentuk kegiatan kiasan atau *metamorphic activity*).
- d. Analogi konflik: peserta didik diminta untuk memilih suatu situasi/topik yang bertentangan dengan situasi yang telah dideskripsikan pada langkah kesatu dan kedua di atas.
- e. Pengujian kembali tugas awal: peneliti meminta peserta didik kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir atau seluruh pengalaman sinektiknya.

Hal ini dilakukan, karena peneliti sebagai tenaga pengajar harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menentukan metode dan model yang tepat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, pada akhirnya hasil yang diperoleh diharapkan akan maksimal dan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan bakat dan potensi yang dimiliki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pada pembelajaran aransemen musik *combo* yaitu: Peserta didik tidak diberikan ruang seluas-luasnya untuk membuat aransemen musiknya sendiri sesuai dengan kreativitasnya. Peserta didik hanya mengikuti aransemen yang telah dibuat dan dicontohkan guru. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak dirangsang untuk membuat aransemennya sesuai ide dan gagasan yang dibuat. Selain itu perkembangan peserta didik dalam membuat aransemen dan memainkan sebuah instrumen tidak berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena, metode atau model yang digunakan guru mata pelajaran *combo* masih menggunakan cara konvensional. Yaitu berjalan satu arah (*teacher center*). Jadi guru menjadi central dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mengikuti apa yang diajarkan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kalimat tanya, “Bagaimana penerapan model sinektik dalam pembelajaran aransemen musik *combo* di SLB N – A Pajajaran Bandung?”

Untuk menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi aransemen untuk setiap alat musik dan aplikasinya menggunakan model sinektik dalam pembelajaran aransemen musik *combo* di SLB N-A Pajajaran Bandung?
2. Bagaimana penggabungan keseluruhan aransemen dari setiap alat musik pada pembelajaran *combo* dengan menggunakan model sinektik di SLB N – A Pajajaran Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model sinektik pada pembelajaran aransemen musik *combo* di SLB N – A Pajajaran Bandung.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini ingin mengetahui keberhasilan materi aransemen yang diberikan menggunakan sinektik, dan ingin mengetahui hasil penggabungan keseluruhan aransemen pada setiap alat musik. Selain itu penelitian ini ingin mengetahui apakah penerapan model sinektik dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik tunanetra dalam membuat aransemen musik *combo*.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik

- a. Bagi peserta didik, pembelajaran dengan model sinektik dapat mengembangkan kepekaan musikal peserta didik
- b. Mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri
- c. Menumbuhkan kreativitas
- d. Membangun konsep-konsep dalam membuat aransemen musik.

2. Bagi guru

Penerapan model sinektik pada pembelajaran aransemen musik *combo* diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menarik, khususnya pada pembelajaran aransemen musik *combo*.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui efektivitas penggunaan model sinektik dalam pembelajaran seni musik, khususnya pada pembelajaran aransemen

musik *combo* dan dapat dijadikan tolok ukur untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

4. Bagi sekolah

Dapat menjadi acuan mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran lainnya.

5. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik

Sebagai dokumentasi untuk menambah perbendaharaan data mengenai pembelajaran *combo*. Selain itu agar dapat dijadikan referensi mahasiswa didik dalam menerapkan suatu model pembelajaran di sekolah, khususnya di SLB N - A Pajajaran Bandung.

6. Bagi Mahasiswa didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan referensi kepada pembaca khususnya kepada mahasiswa didik Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI yang berkaitan dengan mata kuliah *combo*.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR BAGAN

DAFTAR NOTASI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Identifikasi masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian
- F. Sistematika penulisan skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. KONSEP MODEL PEMBELAJARAN dan MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK
- B. PEMBELAJARAN ARANSEMEN MUSIK COMBO
- C. KONSEP KETUNANETRAAN
- D. PENELITIAN TERDAHULU

BAB III METODE PENELITIAN

- A. LOKASI dan SUBJEK PENELITIAN
- B. DISAIN PENELITIAN
- C. METODE PENELITIAN
- D. DEVINISI OPRASIONAL

Lutfi Nugraha, 2014

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN ARANSEMEN MUSIK COMBO DI SLB N - A PAJAJARAN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. INSTRUMEN PENELITIAN	
F. TEHNIK PENGUMPULAN DATA	
G. ANALISIS DATA	
H. TAHAPAN PENELITIAN	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. DESKRIPSI UMUM	
B. DESKRIPSI KHUSUS	
C. PEMBAHASAN UMUM	
D. PEMBAHASAN KHUSUS	
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

Lutfi Nugraha, 2014

***PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN ARANSEMEN MUSIK COMBO DI SLB N - A
PAJAJARAN BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu